

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud sudah sangat umum terjadi sehingga mengakibatkan kerugian signifikan untuk banyak khalayak. Apabila *fraud* tidak dicegah dan dideteksi secara efektif akan menyebabkan kerugian serius bagi suatu organisasi (Fachruzzaman et al., 2022). Para pelaku *fraud* sering kali menggunakan trik-trik cerdas dan sulit dideteksi, sehingga membuat pencegahan dan pengungkapan tindakan *fraud* menjadi semakin rumit dan menantang.

Secara nasional, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat 48.609 kasus penipuan, 27.049 kasus penggelapan, dan 483 kasus korupsi di Indonesia tahun 2024 (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan keuangan telah menjadi salah satu tantangan utama dalam keuangan dan bisnis Indonesia (Sukmadilaga et al., 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai sosial yang ada pada diri manusia (Marfuah et al., 2022).

Isu-isu pada profesi akuntan menjadi perhatian penting dengan banyaknya fenomena yang tidak memperhatikan etika atau kode etik profesi demi keuntungan pihak tertentu. Isu-isu yang hanya menguntungkan pihak tertentu, seperti: Kasus Korupsi Mantan Ketua KPK FB atas pemerasan terhadap eks Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (Divania et al., 2023), Kasus Korupsi Komoditas Timah sebesar Rp271 triliun (Aiman, 2024), Kasus Korupsi Impor Gula oleh Tom Lembong (Sembiring et al., 2025), serta Kasus Suap Restitusi

Pajak PT WAE tahun pajak 2015-2016 yang menyangkut Tiga Mantan Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Penanaman Modal Asing (KPP PMA) (Angganis et al., 2023).

Fraud tak luput terjadi dalam dunia pendidikan. Sebuah riset yang dilakukan oleh (Macháček & Srholec, 2022) menyatakan Indonesia berada di peringkat ke-2 dalam penerbitan artikel di jurnal predator. Jurnal predator yang dimaksud adalah jurnal yang secara tata bahasanya kurang wajar atau buruk. Penulis akan diberikan kesempatan untuk mengirimkan naskahnya ke jurnal predator tersebut dengan tidak dibebankan biaya, kemudian setelah dinyatakan diterima untuk dipublikasikan penulis akan dibebankan biaya, hal ini menjadikan opsi publikasi seolah-olah menjadi berlangganan dan berbayar untuk akses terbuka kelas tinggi (Pangestu et al., 2023). Penulis termotivasi untuk membayar agar karya mereka diterbitkan demi kemajuan karier atau evaluasi penelitian.

Terjadinya kecurangan harus disikapi dengan serius oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan akuntansi. Jika dalam profesi akuntan pelanggaran etika sering dilakukan demi kepentingan pribadi, akan berdampak pada kualitas lulusan dan berpotensi menurunkan standar integritas di dunia kerja (Kurniawan & Sisdianto, 2024). Oleh karena itu, pendidikan akuntansi perlu untuk memberikan respons yang konstruktif dan meningkatkan kompetensi moral calon akuntan.

Fenomena menarik banyak terjadi di perguruan tinggi yang cukup mengancam kualitas dunia pendidikan, yaitu banyak ditemukannya praktik

fraud yang dikenal dengan *academic fraud*. *Academic fraud* mencakup berbagai tindakan seperti plagiarisme, menyontek, atau manipulasi data penelitian yang dapat merusak integritas akademik (Selviana & Irwansyah, 2023). Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh pada kualitas lulusan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. *Academic fraud* yang sering ditemukan di dalam dunia pendidikan sering kali dilakukan oleh mahasiswa. Tabel 1.1 menunjukkan beberapa fenomena dari tahun berbeda dapat dilihat dari sebagian hasil penelitian kasus *academic fraud*.

Tabel 1.1 Kasus Academic Fraud di Kalangan Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur

No	Kasus Kecurangan Akademik	Sumber
1	Hasil penelitian awal menunjukkan mayoritas responden berpendapat bahwa mereka pernah melihat teman mereka melakukan kecurangan akademik. Bentuk kecurangan akademik yang pernah dilakukan mahasiswa berupa plagiarisme, menyontek, menitip absen, dan menggunakan HP saat ujian.	(Marisa & Susilowati, 2024)
2	Hasil pra-riset menunjukkan sebesar 98.25% dari keseluruhan responden yang berjumlah 57 orang mengakui bahwa pernah melakukan kecurangan akademik.	(Tanziyah & Akbar, 2022)
3	Kecurangan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa akuntansi adalah mengutip tanpa mencantumkan sumber dan kerja sama saat ujian.	(Apsari & Suhartini, 2021)

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Penelitian awal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah terjadi perilaku kecurangan akademik yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi khususnya mahasiswa akuntansi. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk penelitian awal kepada mahasiswa aktif akuntansi UPN Veteran Jawa Timur dengan responden 43 orang dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Awal

No	Perilaku Kecurangan	Jumlah Responden		Persentase	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1	Melakukan plagiarisme	38	5	88,4%	11,6%
2	Menitip absen	25	18	58,1%	41,9%
3	Menyontek	32	11	74,4%	25,6%
4	Menggunakan HP saat ujian	32	11	74,4%	25,6%
5	Melakukan kerja sama saat ujian	39	4	90,7%	9,3%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 1.2 menunjukkan hasil dari jawaban kuesioner penelitian awal yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian awal menunjukkan bahwa perilaku kecurangan yang paling sering terjadi pada mahasiswa akuntansi di UPN Veteran Jawa Timur adalah melakukan kerja sama ketika ujian berlangsung dengan jumlah 43 responden dan persentase sebesar 90,7%. Perilaku kecurangan yang sering terjadi selanjutnya adalah melakukan plagiarisme, menyontek, menggunakan HP saat ujian dan menitip absen.

Academic fraud didukung oleh teori atribusi dan juga teori *fraud*. Teori atribusi yang pertama kali dikembangkan oleh Kelley (1972) merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu mencapai kesimpulan tentang “mengapa” seseorang melakukan suatu aktivitas atau menentukan pilihan tertentu. Sementara teori *fraud* mempunyai 7 poin yang mendukung alasan individu melakukan sebuah tindakan tidak etis, yakni tekanan, peluang, rasionalitas, kompetensi, arogansi, budaya, dan religiusitas (Reskino, 2022).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penyebab *academic fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Achmawati & Anwar (2022)

menerangkan pengaruh negatif akan *academic fraud*, sehingga kecerdasan intelektual yang tinggi tidak selalu menjamin perilaku yang etis, karena didukung oleh teori *fraud* yang memungkinkan menjadi faktor terjadinya perilaku *academic fraud*. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir logis, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan (Nuryati et al., 2023).

Academic fraud berpotensi besar terjadi jika tidak diimbangi dengan integritas, yakni komitmen individu terhadap prinsip moral dan etika yang tercermin dalam konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang. Integritas sering dikaitkan dengan kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan, dan kepatuhan pada prinsip moral, baik dalam konteks individu maupun organisasi (Syafriyanti et al., 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muawanah et al., 2023) menyatakan integritas berpengaruh positif terhadap *academic fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Selviana & Irwansyah (2023), Hafizhah & Akbar (2022), Novianti (2022), dan A. N. Hasanah et al. (2024) menyatakan integritas berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*. Jika terdapat peningkatan integritas individu maka akan menurunkan kecurangan akademik.

Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk mencapai standar tinggi dalam akademik diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk terus berkembang, sehingga dapat mempelajari berbagai hal dan meningkatkan keterampilan. Menurut Bandura (2010), *academic self-efficacy* atau efikasi diri merupakan kepercayaan diri dalam seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan

melaksanakan pekerjaan untuk menyelesaikan tugas dengan baik serta dapat mengelola situasi. *Academic self-efficacy* turut memainkan peran penting dalam menentukan apakah seorang mahasiswa cenderung menyelesaikan tantangan akademik secara jujur atau justru melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Intishar et al. (2024) dan Rahmat & Setiawan (2024) menyatakan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achmawati & Anwar (2022) menyatakan efikasi diri berdampak negatif dan signifikan terhadap *academic fraud*.

Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan *academic fraud* tidak selalu linear. Sikap etis mahasiswa diduga dapat menjadi variabel moderasi yang memengaruhi hubungan tersebut. Sikap etis mencerminkan pandangan dan nilai-nilai moral individu yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam menghadapi situasi yang memungkinkan terjadinya *academic fraud* (Triyana & Kuntadi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Achmawati & Anwar, (2022) menyatakan sikap etis mahasiswa dapat memoderasi kecerdasan intelektual dan *self-efficacy* terhadap *academic fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Guerrero-Dib et al. (2020) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap sikap etis. Penelitian yang dilakukan oleh A. N. Hasanah et al. (2024) menyatakan sikap etis berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah & Akbar (2022) menyatakan integritas berpengaruh positif terhadap *academic fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Selviana & Irwansyah (2023),

Novianti (2022), dan A. N. Hasanah et al. (2024) menyatakan integritas berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*.

Kebaruan pada penelitian ini yaitu objek dan periode penelitian yang tidak sama dengan penelitian terdahulu, yaitu pada mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur tahun ajaran 2024/2025. Mahasiswa akuntansi mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan kecurangan seperti Audit dan mempelajari etika dalam akuntansi yang diharapkan dapat diterapkannya dalam profesinya. Salah satu profesi akuntan ini adalah auditor berintegritas dan jujur, yang berkaitan dalam mengungkapkan kewajaran suatu laporan keuangan.

Selain itu, penelitian ini menggabungkan konsep teori atribusi dengan teori *fraud* yang menjelaskan lebih mendalam akan faktor yang memengaruhi *academic fraud*. Penggabungan 2 teori tersebut memprakarsai adanya variabel-variabel yang lebih lengkap, seperti kecerdasan intelektual, integritas, *academic self-efficacy*, dan sikap etis sebagai moderasi, sehingga penelitian ini akan membahas penjelasan yang lebih kompleks tentang *academic fraud*, dimana sebelumnya belum terdapat penelitian yang menggabungkan variabel tersebut.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami sikap etis mahasiswa dan hubungannya dengan kecenderungan untuk menghindari *academic fraud*. Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur karena merupakan salah satu universitas yang memiliki reputasi sebagai kampus Bela Negara yang secara khusus menyediakan mata kuliah Pendidikan Bela Negara dan Akuntansi

Bela Negara. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menganalisis **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Integritas, dan *Academic Self-Efficacy* Terhadap *Academic Fraud* dengan Sikap Etis Mahasiswa Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dikemukakan adalah:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap *academic fraud*?
2. Apakah integritas berpengaruh terhadap *academic fraud*?
3. Apakah *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud*?
4. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap *academic fraud* dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderasi?
5. Apakah integritas berpengaruh terhadap *academic fraud* dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderasi?
6. Apakah *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud* dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka tujuan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual terhadap *academic fraud*.
2. Untuk menguji pengaruh integritas terhadap *academic fraud*.
3. Untuk menguji pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *academic fraud*.

4. Untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual terhadap *academic fraud* dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderasi.
5. Untuk menguji pengaruh integritas terhadap *academic fraud* dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderasi.
6. Untuk menguji pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *academic fraud* dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang bersangkutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan informasi terhadap Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur, khususnya untuk program studi Akuntansi tentang *academic fraud* sehingga dapat diupayakan strategi pembelajaran yang lebih optimal bagi mahasiswa.

b. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar serta dapat bermanfaat untuk meningkatkan

ketahanan diri bagi kemampuan intelektualitas peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, informasi, dan kontribusi untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru serta saling melengkapi dengan penelitian terdahulu atau yang akan dilakukan oleh peneliti sesudahnya dalam penelitian sejenis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat membuat mahasiswa melakukan *academic fraud*.